

BERNEGOSIASI DENGAN TRAUMA DALAM NOVEL BREATH EYES MEMORY KARYA EDWIDGE DANTICAT

Negotiating with Trauma in Novel Breath Eyes Memory by Edwidge Danticat

Zietha Arlamanda Asri
Alumni S2 Sastra Universitas Gadjah Mada
krisyosi95@gmail.com

Abstrak

Trauma sering menjadi tema utama dalam suatu karya sastra. Seperti halnya pada novel *Breath Eyes Memory* karya Edwidge Danticat. Permasalahan pokok dalam novel tersebut menitik beratkan pada trauma seksualitas yang dimiliki oleh perempuan dari keluarga Caco serta upaya mereka untuk dapat bernegosiasi dan berdamai dengan trauma yang diidap. Tujuan dari penelitian ini ialah ingin membedah jenis trauma apa saja dan upaya seperti apa yang dilakukan para tokoh agar dapat berkompromi dengan trauma yang mereka miliki. Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian penulis menggunakan konsep trauma and forgetting dari Cathy Caruth dan Maria Duffy. Untuk menjawab masalah penelitian, penelitian ini menggunakan analisis tekstual sebagai metode penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trauma yang dimiliki disebabkan oleh pelecehan seksual serta tes keperawanan yang harus dialami oleh perempuan Haiti. Disamping rasa sakit yang terus bercokol, para perempuan tersebut mencoba untuk bernegosiasi dengan cara bertestimoni dan menerima segala penyebab yang menjadi akar trauma tersebut. Mereka bertestimoni dengan keturunan mereka dan adapula yang pergi menemui terapis. Disamping itu, Sophie menunjukkan penerimaan mengenai keberadaan ibunya sehingga ia secara perlahan dapat berdamai dengan traumanya.

Kata kunci :trauma, negosiasi, *Breath Eyes Memory*, Edwidge Danticat

Abstract

*Trauma is often the main theme in a literary work. Such as in the novel *Breath Eyes Memory* by Edwidge Danticat. The main problems in the novel focus on the trauma of sexuality that women of the Caco family have and their efforts to negotiate and reconcile with the trauma suffered. The purpose of this research is to dissect any type of trauma and what kind of efforts that the figures do to be able to compromise with the trauma that they have. To answer the problem in the study the author uses the concept of trauma and forgetting from Cathy Caruth and Maria Duffy. To answer the research problem, this study uses textual analysis as a research method. The results of the research show that the trauma is caused by sexual harassment and virginity tests that must be experienced by Haitian women. Besides the continuing pain, the women try to negotiate by way of a trial and accept all the causes that are the root of their trauma. They testimonials with their descents and some of them go to see a therapist. Besides that, Sophie showed acceptance of her mother, so that she could slowly make peace with her trauma.*

Keywords :trauma, negotiating, *Breath Eyes Memory*, Edwidge Danticat

PENDAHULUAN

Hidup tidak selalu berisikan tentang kebahagiaan, terkadang selalu ada peristiwa yang sangat menyakitkan menimpa setiap individu maupun secara kolektif. Pada saat yang mengerikan dan traumatis banyak orang mencoba untuk mendorong lebih jauh hal tersebut kembali ke pikiran mereka yang

paling tersembunyi. Itu merupakan hal yang normal untuk menyembunyikan atau mencoba menutup memori tersebut untuk membela diri, melupakan dan menekan pengalaman emosional yang buruk. Namun, banyak orang menuangkan pengalaman pahit atau kejadian buruk yang terjadi di sekitar mereka ke dalam tulisan. Dari hal tersebut

lahirlah karya-karya sastra yang di dalamnya bertemakan kejadian-kejadian traumatis yang mana di dalamnya mengeksplorasi trauma yang dimiliki oleh para tokoh. Salah satu penulis yang begitulah kental dengan tema tersebut ialah Edwidge Danticat.

Edwidge Danticat merupakan novelis berkebangsaan Haiti-Amerika yang banyak menghasilkan karya berupa fiksi-fiksi bertemakan trauma serta memori. Salah satu novel pertamanya cukup merebut animo masyarakat dan bahkan mendapatkan pencapaian sebagai daftar bacaan Klub Buku Oprah pada tahun 1998. Semua novel yang dihasilkan oleh Danticat menyuguhkan kekelaman trauma yang dinarasikan melalui para protagonis perempuan. Tema yang diusung mayoritas merupakan trauma yang diakibatkan dari perbudakan dan masalah antara Haiti dan Dominika. Salah satu yang paling menonjol ialah novel pertamanya yang berjudul *Breath, Eyes, Memory* yang terbit pada tahun 1994.

Breath, Eyes, Memory berfokus kepada masalah mengenai *motherhood*, melalui tokoh ibu yang dan anak dari keluarga Caco, ikatan keluarga serta budaya yang mengikat membuat para perempuan ini semakin terjatuh dengan trauma yang mereka derita. Sejatinya, novel ini membahas masalah perempuan Haiti melalui keluarga Caco, yang seluruhnya terdiri dari perempuan. Apa yang bisa dilihat di sini adalah rangkaian trauma yang mengikuti perempuan tersebut, yang mana begitu menimbulkan rasa sakit dan luka psikologis. Trauma yang terjadi menjadi seperti berantai dan diturunkan dari ibu ke putrinya. Sophie menyadari bahwa hanya dia yang bisa memulihkan diri dari masa lalunya, dan hanya dia yang bisa memutus lingkaran setan agar tidak meneruskan trauma kepada putrinya *Brigitte*. Sebagian besar novel berkonsentrasi pada hubungan Sophie dan Martine, yang berbagi ikatan yang diciptakan oleh trauma.

Novel ini cenderung menekankan masalah pelecehan dan kekerasan seksual dan bagaimana mereka terkait dengan hubungan ibu-anak dari karakter utama. Fokusnya adalah pada kontradiksi bahwa perempuanlah yang menjaga tradisi-tradisi opresif ini tetap hidup sehingga mempertahankan praktik-praktik yang menyebabkan mereka menderita. Dalam paper ini, saya ingin mencoba untuk memberikan pandangan yang lebih luas

tentang trauma yang dialami oleh para perempuan ini. Trauma pelecehan dan kekerasan seksual adalah faktor penting dalam novel, tetapi ada faktor lain yang berkontribusi untuk trauma para perempuan Caco. Seperti perbudakan yang terselubung, imigrasi dan menjadi orang yang diperiksa keperawanannya.

Dalam penelitian ini, fokus utama ialah pada masalah trauma yang menimpa perempuan Haiti yang mana diwakilkan oleh keluarga Caco. Trauma terus berulang dan para perempuan meneruskannya ke putri mereka sendiri. Ini menciptakan trauma yang secara turun temurun diwariskan oleh para ibu kepada putr-putri mereka. Terdapat dua permasalahan yang menurut peneliti menarik untuk dikaji dalam penelitian ini. Pertama ialah mengenai trauma yang dialami oleh para perempuan dari keluarga Caco yang mana menjadi gambaran trauma para wanita Haiti dalam novel ini. Dan kedua bagaimana para perempuan tersebut mencoba untuk bernegosiasi dengan trauma mereka sehingga mereka dapat .

KERANGKA TEORI

Whitehead dalam Caruth memulai konsepnya mengenai trauma dengan menjelaskan bahwa trauma merupakan sebuah masalah yang memiliki hubungan yang signifikan dengan keadaan kejiwaan dengan kenyataan.

The notion of trauma has confronted us not only with a simple pathology but also with a fundamental enigma concerning the psyche's relation to reality. In its general definition, trauma is described as the response to an unexpected or overwhelming violent event or events that are not fully grasped as they occur, but return later in repeated flashbacks, nightmares, and other repetitive phenomena. (Caruth, 1996, hlm.91)

Hal tersebut muncul karena mendapat tekanan dan pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan yang dialami. Permasalahan trauma ini tidak semudah dengan hal yang bisa dibayangkan, trauma menyimpan banyak memori atau pengalaman buruk yang dapat sewaktu-waktu muncul ke permukaan. Lebih jauh, trauma juga dapat dikatakan sebagai sebuah respon yang di dapat ketika mendapatkan memori buruk, seperti peristiwa-peristiwa yang tidak dapat dipahami. Seperti

contohnya mimpi buruk, flashback, dan seperti fenomena-fenomena buruk yang tidak ingin dialami. Dalam hal ini, trauma merupakan sebuah respon yang dialami secara sadar dan efek dari memori atau pengalaman yang tidak menyenangkan yang timbul kembali atau hadir kembali ke permukaan. Seperti halnya mimpi buruk, terjadinya mimpi buruk dikarenakan ketakutan akan sesuatu yang pernah dialami. Dengan kata lain, trauma dari mimpi buruk tersebut ialah bagian memori yang tidak ingin diingat dan ingin dilupakan. Trauma merupakan sebuah kondisi dimana memori mendapat hal buruk dan terus berulang sehingga menghasilkan ingatan yang tidak ingin diingat. Terkait dengan hal tersebut, trauma dihasilkan melalui memori yang tidak bisa mencapai sebuah tujuan yang ingin diharapkan akan tetapi tidak dapat mencapainya. Dalam hal ini, trauma yang dihasilkan dari peristiwa yang mengerikan atau peristiwa yang berulang akan tetapi tidak diinginkan terjadi akan menjadi sebuah pengalaman yang traumatik. Seperti yang dikatakan Cathy dalam bukunya *Unclaimed Experience* ialah sebagai berikut:

Traumatic experience, beyond the psychological dimension of suffering it involves, suggests a certain paradox. that the most direct seeing of a violent event may occur as an absolute inability to know it; that immediacy, paradoxically, may take the form of belatedness. (Caruth, 1996, hlm.91-92)

Konsep Caruth dimulai dengan menjelaskan pengalaman traumatik merupakan sebuah pengalaman yang muncul karena sesuatu yang tidak diinginkan terjadi, seperti mimpi buruk, sebuah fenomena yang terus terulang, dan peperangan. Hal tersebut dapat menyebabkan sebuah pengalaman-pengalaman yang sangat buruk yang tidak diinginkan. Lebih jauh, pengalaman traumatik juga dapat mengganggu psikologi seseorang. Sebab, pengalaman tersebut hadir disaat pengalaman tersebut tidak diinginkan hadir. Pendek kata, pengalaman traumatik merupakan pengalaman yang membuat ketakutan ketika membayangkannya kembali, serta pengalaman yang tidak membuat tenang dan selalu merasa gelisah.

Akan tetapi banyak juga diantara penderita trauma yang berjuang dalam melanjutkan hidupnya yaitu dengan cara bernegosiasi dengan trauma mereka.

Negosiasi dengan trauma merupakan sebuah konsep *Forgiveness and the truth* dimana trauma yang diterima oleh seseorang akan disembuhkan dengan cara memahami dan menerima semua trauma dan memori yang dimiliki. Dalam hal ini, bernegosiasi merupakan sebuah bentuk untuk menerima dan memahami bagaimana memori pahit yang telah diterima. Hal ini juga bisa dikatakan dengan keikhlasan menerima semua memori dan trauma yang diterima. Duffy dalam kaitannya dengan hal tersebut menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Paul Ricoeur's Pedagogy of Pardon: A Narrative Theory of Memory and Forgetting* sebagai berikut:

Memories have not only to be understandable, they have to be acceptable, and it is this acceptability that is at stake in the work of memory and mourning. Both (understanding and acceptance) are types of reconciliation. (Duffy, 2009, hlm.52)

Secara sederhana gagasan diatas diartikan sebagai proses penerimaan dan pemahaman memori. Proses tersebut merupakan sebuah bentuk *move on* dari trauma yang dialami. Dengan kata lain, negosiasi adalah bentuk perdamaian atas trauma yang dialami. Perdamaian tersebut memiliki hubungan antara masa lalu dan ekspetasi yang dimiliki. Pada saat penyintas bekerjasama dengan memori traumatik yang kemudian bertransformasi menjadi trauma bagi mereka maka negosiasi bisa dikatakan berjalan baik.

Untuk bernegosiasi, dapat dilakukan dengan cara bertestimoni ataupun menerima serta melupakan sumber yang membangkitkan trauma ataupun rasa sakit dalam diri. Bertestimoni yakni menciptakan narasi yang logis (*chrono*), ketika penyintas mampu menceritakan memori traumatis secara kronologis. Pendengar atau dalam beberapa kasus, oleh terapis, yang bertindak sebagai "*the blank screen on which the event comes to be inscribed for the first time*" juga memainkan peran penting (Laub, 1992, hlm.57). Pendengar bertugas untuk membuat penyintas menjadi lebih mudah menceritakan pengalaman traumatisnya, mengubah segala bentuk rasa traumatis yang menindas menjadi sebuah cerita yang hanya terkesan menyedihkan, namun mampu dinarasikan oleh penyintas.

METODE

Faruk (2012) mengemukakan bahwa metode dan teknik pengumpulan data ini pada dasarnya adalah seperangkat cara atau teknik yang merupakan perpanjangan dari indera manusia karena tujuannya adalah mengumpulkan fakta-fakta empirik yang terkait dengan masalah penelitian (hlm.25). Berdasarkan hal tersebut, metode pengumpulan data ini menjadi hal yang cukup penting dalam penelitian ini. Pengumpulan data diawali proses pembacaan pada objek material penelitian, dalam hal ini objek penelitian tersebut adalah novel *Breath Eyes Memory* karya Edwidge Danticat. Pembacaan novel ini dilakukan beberapa kali untuk memperdalam dan memperjelas isi cerita dari novel. Setelah memahami isi cerita dari novel maka dilanjutkan dengan memilah bagian-bagian dalam novel yang dianggap sesuai dengan teori maupun konsep yang telah dipelajari dan dipahami. Setelah melalui proses pengumpulan data, maka proses selanjutnya adalah melakukan analisis pada data yang telah ditemukan. Analisis data dilakukan dengan menyiapkan dan juga mengatur data, membaca melalui data, dan kemudian menganalisisnya dengan membuat kategori dan kelompok berdasarkan tema dan akhirnya menafsirkan data. Analisis dilakukan untuk menemukan trauma apa saja yang terdapat dalam novel *Breath Eyes Memory*, serta upaya bernegosiasi dengan trauma.

Adapun yang menjadi sumber data penelitian adalah novel *Breath Eyes Memory* karya Edwidge Danticat. Data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer sendiri berisi bukti-bukti berupa frasa, kalimat, maupun paragraf yang diperoleh dari novel *Breath Eyes Memory* yang merujuk pada konsep-konsep trauma dari Cathy Caruth dan Hal-hal yang disampaikan oleh narator dalam novel *Breath Eyes Memory* juga menjadi bagian dari data primer karena penulis menggunakan narator untuk menyampaikan sesuatu menggunakan sudut pandang lainnya. Setelah mengumpulkan data primer maka diperlukan data sekunder dalam penelitian ini untuk mendukung proses penelitian. Sedangkan data sekunder yang berfungsi untuk memperkaya dan mempertajam analisis diperoleh dari karya tulis maupun jurnal.

Penelitian ini dibedakan atas dua objek yaitu objek formal dan material. Objek

formal berkaitan dengan sudut pandang yang digunakan dalam usaha penelitian untuk memahami objek material, sedangkan objek material berkaitan dengan materi penelitian, wilayah penelitian, dan lapangan penelitian. Objek material penelitian ini adalah novel *Breath Eyes Memory* karya Edwidge Danticat sedangkan objek formalnya konsep mengenai *trauma and forgetting* dari Cathy Carut dan Maria Duffy, dimulai dari pembentukan, efek yang disebabkan serta upaya bernegosiasi yang dilakukan tokoh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Trauma yang digambarkan dalam *Breath, Eyes, Memory* menitikberatkan kepada trauma mengenai masalah seksualitas yang dialami oleh perempuan Haiti yang mana digambarkan melalui perempuan di keluarga Caco.

Lebih lanjut lagi untuk memahami sepenuhnya kompleksitas trauma pada perempuan Caco, perlu untuk melihat lebih dekat sumber-sumber trauma ini. Bagian ini membangun sosio-kultural mengenai konteks seksualitas perempuan Haiti yang berfungsi sebagai latar belakang bagi pengalaman individu yang menderita trauma pada perempuan dalam *Breath, Eyes, Memory*.

Paradoks mengenai seksualitas perempuan menjadi sumber trauma bagi perempuan dalam novel ini. Trauma ini berkaitan dengan trauma budaya yang sangat mempengaruhi perempuan Haiti, yang mana menyebabkan masalah dan konflik yang begitu pribadi dalam kehidupan para perempuan di *Breath, Eyes, Memory*. Sehingga, trauma tersebut sangat besar pengaruhnya dan memengaruhi perempuan Haiti sebagai suatu kelompok, karena dalam hal ini trauma tersebut diturunkan secara turun temurun dari para ibu ke anak perempuan mereka.

Trauma yang Dialami Tokoh dalam Novel *Breath, Eyes Memory*

Trauma yang terjadi dalam novel ini, tidak terlepas dari budaya patriarki yang kuat, yang mana perempuan memiliki penempatan yang ditentukan oleh masyarakat terutama laki-laki. Trauma diciptakan, karena perempuan itu sendiri tidak dapat mempengaruhi mereka dan terkungkung oleh tradisi. Dalam novel, laki-laki memegang kekuasaan dalam keluarga dan kehidupan perempuan Haiti terbatas pada

area tertentu. Dalam kutipan berikutnya, Tante Atie berpikir tentang hidupnya sebagai seorang perempuan di dalam Haiti masyarakat :

The men in this area, they insist that their women are virgins and have ten fingers. According to Tante Atie, each finger had a purpose. It was the way she had been taught to prepare herself to become a woman. Mothering. Boiling. Loving. Baking. Nursing. Frying. Healing. Washing. Ironing. Scrubbing. It wasn't her fault, she said. Her ten fingers had been named for her even before she had been born. Sometimes, she even wished she had six fingers in each hand so she could have two left for herself. (Danticat, 1994,hlm.151)

Jelas, Haiti dalam novel ini merupakan masyarakat patriarkal. Perempuan dipaksa menjadi peran selayaknya pelayan untuk pria. Seperti yang disarankan Atie dalam kutipan di atas, para perempuan tidak memiliki kekuasaan atas hidup mereka. Mereka seharusnya memasak, membersihkan, memiliki anak dan memuaskan serta mencintai suami mereka. Karena dapat ditafsirkan dari kalimat pertama kutipan di atas, para pria menginginkan perempuan mereka perawan, pembantu rumah tangga yang taat dan terampil. Anak-anak perempuan tidak dipandang sama berharga bagi keluarga mereka sebagaimana anak laki-laki. Ini menjadi jelas ketika Ifé mengungkapkan kepada Sophie apa yang terjadi ketika seorang anak dilahirkan:

"If it is a boy, the lantern will be put outside the shack. If there is a man, he will stay awake all night with the new child."

"What if it is a girl?"

"If it is a girl, the midwife will cut the child's cord and go home. Only the mother will be left in the darkness to hold her child. There will be no lamps, no candles, no more light." (Danticat, 1994,hlm.146)

Seorang pewaris laki-laki bisa menjadi apa saja yang diinginkan dan membawa kemuliaan bagi keluarga, tetapi seorang perempuan hanya bisa menikah atau, dalam kasus terburuk, membawa rasa malu dengan kehilangan keperawanannya sebelum

menikah. Sikap seperti ini terhadap perempuan membuat mereka berpikir jika mereka kurang berharga daripada pria. Hal ini pun yang sejak awal menciptakan luka tersendiri bagi para perempuan Haiti. Para lelaki menuntut banyak terutama masalah keperawanan, akan tetapi banyak kasus terjadi justru pelecehan dan pemerkosaan yang di dapat oleh para perempuan Haiti.

Kekerasan seksual yang dialami perempuan dalam novel ini, yaitu pengujian keperawanan dan pemerkosaan menjadi trauma yang paling signifikan dinarasikan dalam novel. Kedua hal ini menghasilkan trauma pribadi yang parah terutama pada Martine dan Sophie. Pengujian keperawanan dapat dianggap sebagai bentuk kekerasan seksual, karena meskipun tampaknya tidak termotivasi secara seksual, cara di mana pengujian dilakukan dan konsekuensi mental yang dimilikinya pada anak perempuan sangat mirip dengan pelecehan seksual. Hal tersebut sangat mempengaruhi seksualitas para gadis di berbagai tingkatan. Para perempuan tidak berdaya melawan pelecehan yang mereka alami. Ketika mereka diuji, mereka tidak memiliki kekuasaan atas tubuh mereka, para perempuan tersebut menerima begitu saja segala perlakuan yang sebenarnya tidak manusiawi itu.

"Did your mother do this to you?"

"From the time a girl starts to menstruate to the time you turn her over to her husband, the mother is responsible for her purity. If I give a soiled daughter to her husband, he can shame my family, speak evil of me, even bring her back to me." (Danticat, 1994,hlm.156).

Testing dimulai pada usia praremaja saat para anak perempuan Haiti pertama kali menstruasi. Sang ibu memasukkan jari kelingkingnya ke dalam vagina gadis itu dan menguji apakah selaput dara gadis itu masih utuh dan seberapa jauh jari itu bisa berjalan. Ini menyebabkan rasa sakit, rasa malu dan penghinaan bagi para gadis. Seperti yang ditunjukkan oleh kutipan, dan seperti yang sudah dibahas dalam sebelumnya, seorang gadis yang tidak perawan dipandang sebagai "kotor.". Dia tidak memiliki nilai di mata masyarakat.

Sophie dan Ifé melanjutkan diskusi ketika Sophie bertanya apakah Ifé tahu

putrinya membenci pengujian keperawanan dan menyatakan bahwa itu adalah hal paling mengerikan yang harus dia lalui dan bahwa Sophie masih memiliki masalah karenanya. Di akhir percakapan, nenek Ifé memberi tahu Sophie *“My heart, it weeps like river [...] for the pain we have caused you”* (157). Ifé diuji dirinya sebagai seorang gadis yang masih perawan atau tidak, dirinya tahu betul bagaimana rasanya, akan tetapi karena hal tersebut merupakan bagian tradisi ia tetap melakukannya. Jika para ibu tidak menguji anak perempuan mereka, mereka akan dipermalukan. Pengujian tersebut justru menciptakan trauma yang membekas bagi setiap perempuan Haiti. Ini merupakan kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan ini adalah bentuk penindasan terhadap perempuan, yang memastikan mereka tidak berdaya. Pilihan apapun yang dipilih menimbulkan trauma dan rasa ketidaknyamanan.

Seperti diketahui trauma adalah pengalaman yang menghancurkan rasa aman, rasa mampu, dan harga diri, sehingga menimbulkan luka psikologis yang sulit disembuhkan sepenuhnya (Supratika, 1995, hlm.27). Sehingga pada novel ini para perempuan mengalami trauma terhadap tes keperawanan yang mereka jalani, rasa aman dan nyaman menjadi terganggu dan bahkan menghilang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menjadi luka psikologis yang sulit dihilangkan sepenuhnya, yang berarti meskipun sudah mereda tingkat traumanya namun akan mengikuti seumur hidup. Ironisnya, meskipun Martine memahami secara langsung penghinaan dari tes keperawanan, dia juga merasa bahwa dia perlu waspada dengan cara ini untuk menjadi ibu yang baik, terserah padanya untuk menjaga kemurnian putrinya. Bagi Sophie, pengujian tidak hanya menyebabkan ketidaknyamanan fisik dan psikisnya, tetapi juga menghancurkan setiap ide positif yang dapat ia miliki tentang seks dan seksualitasnya sendiri. Yang mana dalam hal ini membuat Sophie merasa tidak nyaman ketikan akan berhubungan badan dengan suaminya sendiri, hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut *“Your husband? Is he a good man?” “He is a very good man, but I have no desire. I feel like it is an evil thing to do.”*(123). Pengalaman mengenai tes keperawanannya, memiliki hasil yang tidak diinginkan, dia tidak dapat menerima dirinya sebagai orang yang memiliki gairah seksual.

Dalam benaknya, bahkan hubungan sah dengan sang suami entah bagaimana adalah dosa dan harus dihindari. Hal tersebut merupakan respon terhadap peristiwa traumatik yang terjadi pada diri Sophie. Secara mekanisme jika trauma terjadi, akan muncul respon-respon stress sebagai bentuk adaptasi terhadap peristiwa traumatik yang dialami. Secara umum, respon yang muncul masih akan dianggap normal. Namun, apabila respon-respon ini tidak ditangani dengan baik, maka bisa menimbulkan gangguan pasca-trauma (mendatu, 2010, hlm.11-12).

Peristiwa traumatis lain dalam kehidupan Martine adalah ketika dia diperkosa sebagai seorang gadis muda dan menjadi hamil dengan pemerkosa yang bahkan wajahnya tidak pernah dilihatnya. Dalam budaya Haiti, kehilangan keperawanan seseorang sebelum menikah adalah hal yang memalukan bagi seorang gadis, itulah sebabnya Martine (ibunya Sophie) diusir dan diasingkan karena hamil sebelum menikah. Setelahnya, Martine melarikan diri dari memori traumatis. mengenai hal tersebut ke New York, tetapi tidak pernah bisa benar-benar pulih sepenuhnya. Ketika Sophie jatuh cinta dengan musisi jazz, Joseph, ibunya mulai mengujinya, yang berakhir hanya ketika Sophie menggunakan alu untuk merobek selaput dara dan kemudian juga melarikan diri.

Selain itu, Sophie menderita pelecehan seperti ibunya yang menderita akibat dari pemerkosaan. Dalam pandangan Sophie, dia diperkosa setiap kali ibunya mengujinya (*testing*). Sedangkan ibunya mengambil haknya untuk mengendalikan tubuhnya sendiri, menghilangkan seksualitas dan perasaannya. Sebagai akibatnya, Sophie menderita perasaan malu dan rendah diri. Dia mulai berpikir bahwa dia tidak cukup baik yang akhirnya mengarah ke bulimia. Palin(1996) menyatakan *“that the reasons behind eating disorders include for example an overplayed need of self-control and an effort to reject the female body”* (hlm.233). Yang mana hal tersebut menjadi gangguan yang berasal dari masalah psikologis yang dimiliki oleh Sophie. Setelah meninggalkannya ke Haiti, ibunya pindah ke negara lain, melarangnya berkencan dan memberinya seperangkat aturan yang sangat ketat. Mengontrol berat badannya menjadi tindakan kompensasi

karena kurangnya kekuatan dan kendali atas hidupnya sendiri untuk Sophie.

“I did it,” she said, “because my mother had done it to me. I have no greater excuse. I realize standing here that the two greatest pains of my life are very much related. The one good thing about my being raped was that it made The testing stop. The testing and the rape. I live them both every day.” (Danticat, 1994, hlm.170)

Terlihat dari kutipan di atas betapa begitu dua hal tersebut menciptakan trauma yang begitu parah bagi Sophie. Ia dibiarkan trauma oleh pengujian dan pemerkosaan di ladang tebu. Mimpi buruk dari situasi traumatis tidak pernah berhenti, dan dia menderita sepanjang hidupnya. Gejala-gejala pasca-kejadian traumatis seperti mimpi buruk, pikiran yang mengganggu, ketidakmampuan memiliki perasaan cinta, gangguan tidur dan kewaspadaan berlebihan selalu ia alami. “*I always have a bad dream, every day and every night*” (180). Secara deskripsi, Sophie tampaknya menderita dengan apa yang dia alami terhadap tes keperawanan yang harus dia lakukan. Ia juga memiliki disosiasi yang sangat umum terjadi pada korban pelecehan anak yang berupa mimpi buruk. Mimpi tersebut berfungsi dengan cara yang sama seperti memori dengan mengedepankan rasa ketidakamanan setiap kali Sophie tidur. Saat bangun, dia bisa menjauhkan diri dari memori menegnai hal yang dianggapnya traumatis, tetapi mimpi membuatnya mengingat hal tersebut kembali. Dalam hal ini, mimpi buruk berulang-ulang yang dialami Sophie menandai kebangkitan traumatis dari kejadian yang dianggap naas oleh dirinya.

Bernegosiasi dengan Trauma dalam Novel *Breath, Eyes Memory*

Meskipun efeknya sangat berbahaya, trauma tidak harus menjadi penghalang yang mencegah orang dari menjalani kehidupan mereka sepenuhnya. Pada bagian ini fokus utama adalah hidup dan berdamai dengan trauma, terutama pada kesaksian dan narasi trauma. Dalam *Breath, Eyes, Memory* terutama tokoh Sophie tampaknya berusaha mencari cara untuk mengatasi trauma dengan menyuarakannya. Dapat dikatakan, bahwa seseorang perlu menempatkan trauma

mereka dalam kata-kata, sehingga mereka dapat membebaskan diri di bawah beban trauma, atau setidaknya untuk memproses trauma dengan cara yang sehat. Ini, seperti yang dapat diperdebatkan, juga merupakan cara untuk meneruskan trauma. Peristiwa traumatis sangat intensif, tidak terduga dan jarang terjadi; mereka umumnya menyeimbangkan sistem manusia, meningkatkan perasaan kerentanan dan ketidakpastian, dan dengan mereka kesinambungan diatasi dengan kebijaksanaan. Trauma adalah keadaan yang harus diikuti oleh kehancuran atau pemulihan. Dalam kasus di novel ini Sophie memilih untuk memulihkan diri dan bernegosiasi dengan traumanya. Sedangkan yang terjadi pada ibunya ialah menjadi subjek melankolia dan mengakhiri hidupnya.

Dalam *Breath, Eyes, Memory* para perempuan menggunakan berbagi narasi/kisah untuk bertestimoni dengan tujuan menegosiasikan trauma mereka. Dengan memasukkan trauma mereka ke dalam kata-kata, seorang yang selamat dapat memperoleh kembali trauma tersebut. Ini juga bisa menjadi cara untuk membuat saksi. Laub telah mempelajari trauma para penyintas *Holocaust* dan cara menceritakan kisahnya dan bertahan hidup. Salah satu dari mereka yang selamat menyatakan bahwa mereka perlu bertahan hidup untuk menceritakan kisah mereka kepada dunia. Dalam esainya yang berjudul *Truth and Testimony: The Process and the Struggle* (1995) Laub menjelaskan bahwa proses ini sebenarnya adalah proses timbal balik yang sangat mendalam, dimana narasi menjadi sarana untuk bertahan hidup dan bukan sekadar hasil dari bertahan hidup.

Dilain pihak, para perempuan Caco bereaksi sangat berbeda terhadap trauma pelecehan mereka. Mereka mengembangkan cara-cara berbeda untuk mengatasinya juga. Sophie mencoba melarikan diri dari memori yang dimilikinya, serta yang lain menggunakan penarasian kepada orang lain untuk meredakan traumanya. Pelecehan terhadap perempuan bisa dilihat sebagai kebencian terhadap tubuh perempuan dan seksualitas. Kenangan akan pelecehan itu terus menghantui para perempuan sehingga sulit mengatasi masalah mereka. Pada akhirnya untuk terlepas dari hal tersebut, seperti halnya yang dilakukan oleh tokoh Ifé, dirinya menceritakan kisah hidupnya kepada keturunannya dan anaknya dikemudian hari.

Hal ini berdampak sangat besar bagi perempuan tersebut karena dapat meringankan trauma mengenai pelecehan seksual serta tes keperawanan yang pernah ia alami.

"There is a story that is told all the time in the valley. An old woman has three children. One dies in her body when she is pregnant. One goes to a faraway land to make her fortune and never does that one get to come back alive. The last one, she stays in the valley and looks after her mother." Tante Atie was the last. (Danticat,1994,hlm.119)

Kutipan di atas merupakan memori buruk yang dimiliki oleh Ifé . Sekian tahun berlalu pada akhirnya perempuan tua ini sudah bisa mengisahkan kisahnya pada sang cucu Sophie selayaknya sebuah dongen dengan tanpa beban. Ini berarti bahwa sangat penting bagi orang yang berjuang dari trauma untuk menceritakan kisah mereka agar dapat bertahan hidup. Dengan menceritakan kisah mereka, mereka mengakui kenyataan peristiwa itu dan mengambil tanggung jawab sebagai korban trauma yang mengklaim kembali peristiwa itu. Jika orang tersebut tidak dapat menceritakan kisahnya, mereka akan terjebak oleh trauma mereka, mengulangi ingatan tentang peristiwa itu berulang kali dalam pikiran mereka, tidak pernah mengklaim kembali peristiwa itu. Langkah besar ini diambil oleh Sophie sehingga ia berfikir dapat terbebas dari beban mengenai tragedi traumatis yang ia alami.

Disamping itu, untuk Sophie sendiri bahkan dirinya pergi ke terapis untuk proses penyembuhan trauma seksual yang dirinya derita. *There were three of us in my sexual phobia group. We gave it that name because that's what Rena—the therapist who introduced us—liked to call it.*(174). Menemui terapis merupakan langkah awal yang dilakukan. Seperti halnya nenek Ifé yang bercerita kepada anak serta cucunya, maka Sophie pun melakukan testimony dengan menceritakan kisahnya pada sang terapis yang bernama Rena. *There were three of us in my sexual phobia group.* Hal ini menandakan jika tidak hanya Sophie yang ingin mencoba berdamai dengan trauma yang dirinya miliki, akan tetapi perempuan Haiti lainpun berusaha untuk keluar dari kubangan trauma yang mereka miliki.

Kesamaan trauma yang mereka miliki membuat proses testimoni berjalan lebih mudah. Mereka tidak hanya berbagi cerita dengan terapis, namun juga pada penyintas lain yang tergabung pada *sexual phobia group* Walaupun sederhana bercerita kepada orang lain merupakan sudut pandang bernegosiasi merupakan upaya penyembuhan dengan trauma.

Disamping itu, dengan bertestimoni ataupun bercerita, Sophie berusaha untuk menerima pengalaman traumatis yang dirinya miliki dengan cara menerima keberadaan ibunya. Dinarasikan jika rasa sakit serta trauma yang dimiliki oleh Sophie bersumber dari ibunya sendiri. Seperti kutipan berikut ketika ia berbincang dengan sang terapis :

"You're telling me you never hated your mother."

"I felt a lot of pain."

"Did you hate her?" she asked.

"Maybe hate is not the right word."

"We all hate people at one time or another. If we can hate ourselves, why can't we hate other people?"

"I can't say I hated her."

"You don't want to say it. Why not?" she asked.

"Because it wouldn't be right, and maybe because it wouldn't be true." (Danticat, 1994, hlm.180)

Meski tidak mengakui secara gamblang bahwa ia membenci ibunya, akan tetapi Sophie mengakui bahwa ketika memikirkan ibunya segala rasa sakit memori dan rasa traumatis mengenai *testing*terbangkitkan.Akan tetapi secara perlahan Sophie mampu menerima ibunya kembali yang artinya ia mencoba berkompromi dengan trauma yang ia miliki. Penerimaan tersebut tercermin pada kutipan *"She wants to be good to me now," I said, "and I want to accept it.* (180). Penerimaan ini bukan berarti bahwa peristiwa tersebut dilupakan. Hal tersebut merupakan pengakuan atas keberadaan dan keserakahan yang tidak dapat dilupakan. Yang dapat dilakukan dalam proses ini adalah memilih bagaimana akan mengingatnya dan apa yang akan dilakukan dengan kehidupan ini. Banyak orang berpendapat bahwa jika suatu individu dapat melupakan kejadian traumatis serta orang yang telah hilang bersama kejadian tersebut, maka hal ini dapat

mengeluarkan seseorang tersebut dari traumanya. Akan tetapi, cara kerja dari trauma manusia tidak demikian. Lacapra (2001) menjelaskan ketika seseorang mengalami kejadian traumatis dalam hidupnya maka seseorang tersebut tidak akan dapat melupakannya, karena memori traumatis merupakan memori yang akan selalu tertanam kuat bagi setiap orang terutama bagi para penyintas suatu kejadian traumatis (hlm.240). Dalam hal ini, dibutuhkan banyak usaha dan waktu untuk para penyintas agar dapat mengingat pengalaman tanpa menjadi kehilangan dirinya sendiri. Namun, sebagian besar subjek yang mengalami trauma akan selalu mengingat apa yang terjadi padanya dan memori traumatis itu tidak akan hilang. Namun yang berubah adalah pemikiran dan pemahaman mengenai hal tersebut seiring berjalannya waktu. Dalam hal ini Sophie sudah berupaya untuk menerima baik ibunya serta bernegosiasi dengan trauma melalui penerimaan tersebut.

SIMPULAN

Aspek-aspek trauma dalam *Breath, Eyes, Memory* melambangkan bagaimana para wanita tetap menjalani trauma mereka, dan bagaimana mereka berbagi trauma dengan wanita-wanita Haiti lainnya. Sophie merujuk pada mitos-mitos Haiti yang diceritakan dalam novel, yang melambangkan

bagaimana memori kolektif melintas pada trauma budaya kaum wanita Haiti. Pada akhirnya, dia juga menyatakan bagaimana dia sama dengan ibunya, merujuk pada fakta bahwa semua wanita dipengaruhi oleh trauma budaya kewanitaan melalui ingatan kolektif.

Dapat disimpulkan, trauma seksualitas perempuan Haiti menumpuk dari sejumlah trauma berbeda dalam *Breath, Eyes, Memory*. Aspek-aspek individu itu dihasilkan dari trauma seksualitas perempuan, kekerasan seksual dan ibu pengganti. Trauma yang dialami secara individual ini menyebabkan rasa sakit yang hebat bagi para wanita Caco dalam novel, dan untuk mengatasinya beberapa wanita menggunakan bernarasi atau membagi kisah dengan orang lain sebagai metode negosiasi.

Mereka tidak sepenuhnya sembuh, akan tetapi melalui proses bertestimoni dengan bercerita serta penerimaan yang dilakukan oleh Sophie terhadap ibunya, hal tersebut menandakan adanya upaya yang dilakukan oleh seseorang agar dapat terlepas dari trauma yang dimiliki. Kemampuan Sophie untuk menceritakan kisahnya menandakan ia siap untuk menghilangkan trauma secara bertahap. Karena bagi para pengidap trauma untuk menceritakan kejadian traumatis yang mereka alami bukanlah perkara yang mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Caruth, Cathy. 1995. "Trauma and Experience: Introduction." *Trauma, Explorations in Memory*. Ed. Cathy Caruth. Baltimore: Johns Hopkins
- _____. 1996. *Unclaimed Experience: trauma, narrative, and history*. Amerika: The Johns Hopkins University Press.
- Danticat, Edwidge. 1994. *Breath, Eyes, Memory*. New York: Vintage. Print.
- Duffy, Maria. 2009. *Paul Ricoeur's Pedagogy of Pardon: A Narrative Theory of Memory and Forgetting*. New York: Bloomsbury Academic
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- LaCapra, Dominick. 2001. *Writing History, Writing Trauma*. Baltimore, Maryland: Johns Hopkins University Press,
- Laub, Dori and Shoshana Felman. 1992. *Testimony: Crises of Witnessing in Literature, Psychoanalysis, and History*. Florida University Press
- Laub, Dori. 1995. "Truth and Testimony: The Process and the Struggle." *Trauma, Explorations in Memory*. Ed. Cathy Caruth. Baltimore: Johns Hopkins
- Mendatu, Achmanto. 2010. *Pemulihan Trauma: Strategi Penyembuhan Trauma untuk Diri Sendiri, Anak, dan Orang Lain di Sekitar Anda*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Palin, Tutta. 1996. "Ruumis." *Keywords: 10 steps for feminist research*. Ed. Anu Koivunen and Marianne Liljeström. Jyväskylä: Vastapaino
- Supratika, A. 1995. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Whitehead, Anne. 2009. *Memory: the new critical idiom*. USA: Routledge.